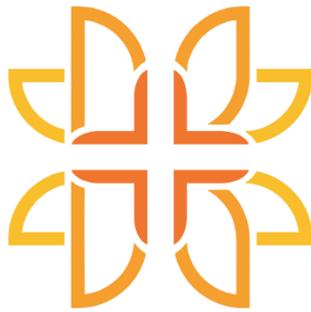


Studi etnobotani tanaman edible dan tanaman obat yang dikonsumsi oleh masyarakat di Desa Curugrendeng

Laporan Tugas Akhir

**Aulia Fathimah Fauziah
11171035**



**Universitas Bhakti Kencana
Fakultas Farmasi
Program Strata I Farmasi
Bandung
2021**

ABSTRAK

Studi etnobotani tanaman edible dan tanaman obat yang dikonsumsi oleh masyarakat di Desa Curugrendeng.

**Oleh :
Aulia Fathimah Fauziah
11171035**

Ragam tanaman di suatu daerah seperti tanaman edible dan tanaman obat yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari memiliki kekhasan tersendiri. Di sisi lain, pengetahuan botani tanaman dan dokumentasi tertulis mengenai tanaman serta kandungan kimia dari tanaman yang digunakan masyarakat masih kurang. Oleh karena itu, studi etnobotani diperlukan untuk meminimalisir kesalahan dalam penggunaan tanaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur potensi tanaman edible yang dapat digunakan sebagai obat, mendokumentasikan dan mengkaji serta memberikan informasi. Data etnobotani diperoleh dengan metode wawancara semi terstruktur terhadap 50 responden. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive*, dengan menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian mendokumentasikan 74 jenis tanaman dari 37 suku yang dimanfaatkan untuk keperluan obat sekaligus makanan sehari-hari. Tanaman yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat berasal dari suku Zingiberaceae. Bagian tanaman yang paling banyak digunakan adalah bagian daun serta jenis tanaman didominasi oleh kelompok herba. Lima tanaman yang memiliki *use value index* tertinggi diantaranya sirih merah (*Piper crocatum Ruiz & Pav*), pepaya jepang (*Cnidoscolus aconitifolius (Mill.) IM Johnst*), saga (*Abrus precatorius L*), jahe (*Zingiber officinale Rosc*) dan jahe merah (*Zingiber officinale var. rubrum*).

Kata Kunci : etnobotani, tanaman edible, tanaman obat, *use value indeks*

ABSTRACT

The Ethnobotany study of edible plants and medicinal plants consumed by the community in Curugrendeng Village.

By:
Aulia Fathimah Fauziah
11171035

*The variety of plants in an area such as edible plants and medicinal plants used for daily needs has its own peculiarities. On the other hand, knowledge of plant botanicals and written documentation about plants and chemical content of plants used by the community is still lacking. Therefore, ethnobotanical studies are needed to minimize errors in the use of plants. This study aims to measure the potential of edible plants that can be used as medicine, to document and review and to provide information. Ethnobotanical data were obtained by semi-structured interviews with 50 respondents. The selection of respondents was carried out purposively, by setting specific characteristics that were in accordance with the research objectives. The results of the study record 74 types of plants from 37 tribes that are used for medicinal purposes as well as daily food. The Plants that are often used by the community come from the Zingiberaceae family. The most widely used plant part is the leaf part and the type of plant is dominated by the herb group. Five plants that have the highest use value index include red betel (*Piper crocatum* Ruiz & Pav), Japanese papaya (*Cnidoscolus aconitifolius* (Mill.) IM Johnst), saga (*Abrus precatorius* L), ginger (*Zingiber officinale* Rosc) and red ginger (*Zingiber officinale* var. *rubrum*),*

Keywords : ethnobotany, edible plants, medicinal plants, use value index

LEMBAR PENGESAHAN

Studi etnobotani tanaman edible dan tanaman obat yang dikonsumsi oleh masyarakat di Desa Curugrendeng

Laporan Tugas Akhir

Diajukan untuk memenuhi persyaratan kelulusan Sarjana Farmasi

**Aulia Fathimah Fauziah
11171035**

Bandung, 15 Juli 2021

Menyetujui,

Pembimbing Utama,



(apt. Lia Marliani, M.Si)
NIDN. 0007128001

Pembimbing Serta,



(apt. Aris Suhardiman, M.Si)
NIDN. 0401018308

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena limpahan rahmat serta karunia-Nya tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa shalawat serta salam tercurah limpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya yang senantiasa selalu membimbing kita selaku umatnya menuju jalan yang di ridhai oleh Allah SWT.

Sebab ridho, karunia serta rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Studi Etnobotani Tanaman Edible dan Tanaman Obat yang Dikonsumsi oleh Masyarakat di Desa Curugrendeng”. Kelancaran proses penulisan tugas akhir ini tidak lepas dari partisipasi, arahan, doa serta kerja sama dari berbagai pihak baik pada tahap penelitian, penyusunan hingga terselesaikannya tugas akhir. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Ibu apt. Lia Marliani, M.Si selaku dosen pembimbing utama dan Bapak apt. Aris Suhardiman, M.Si selaku dosen pembimbing serta yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran, bimbingan dan motivasi yang membangun kepada penulis hingga tugas akhir terselesaikan dengan baik.
2. Ibu Vina Julia Anggraeni, M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan saran dan motivasi kepada penulis.
3. Kedua orang tua, Ayahanda Edi Kurniadi dan Ibunda Juju Junasih tercinta yang selalu memberikan dukungan baik moral, materil serta doa yang tulus
4. Seluruh masyarakat dan staf pemerintahan Desa Curugrendeng terutama Ibu Yuyun Yunengsih selaku informan kunci yang telah membantu dalam penelitian ini.
5. Shinta Kartika Eka Sari dan Andriasti Salsabila selaku kakak tingkat yang selalu membantu dan memberi motivasi kepada penulis selama masa perkuliahan dan penyusunan tugas akhir.
6. Seluruh rekan seperjuangan Program Studi Strata I Fakultas Farmasi Universitas Bhakti Kencana Bandung angkatan 2017, terutama sahabat dekat Combantrin team, grup banyak niat, grup rame SMK, rekan sesama dosen pembimbing serta semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis menerima dan mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari pembaca.

Semoga laporan penelitian tugas akhir ini dapat memberikan pelajaran, pengetahuan dan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi semua kalangan yang membacanya.

Bandung, 21 Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	1
ABSTRACT	1
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR DAN ILUSTRASI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	6
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang.....	1
1.2. Rumusan masalah	2
1.3. Tujuan dan manfaat penelitian.....	3
1.4. Hipotesis penelitian.....	3
1.5. Tempat dan waktu Penelitian.....	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	4
1.1. Kajian Etnobotani	4
2.1.1. Definisi etnobotani.....	4
2.1.2. Sejarah Etnobotani	4
2.1.3. Ruang Lingkup Etnobotani	5
2.1.4. Peran Etnobotani	5
2.1.5. Perkembangan etnobotani di Indonesia	6
2.2. Tanaman obat.....	6
2.2.1. Definisi.....	6
2.2.2. Manfaat tanaman obat.....	6
2.2.3. Penggolongan tumbuhan obat berdasarkan habitusnya	7
2.3. Tanaman edible.....	8
2.3.1. Definisi tanaman edible	8
2.3.2. Contoh tanaman edible.....	9
2.3.3. Cara penggunaan.....	9
2.4. Senyawa metabolit sekunder.....	9
2.4.1. Terpenoid	9
2.4.2. Steroid.....	10

2.4.3.	Fenil propanoid	10
2.4.4.	Poliketida	10
2.4.5.	Flavonoid	10
2.4.6.	Alkaloid.....	10
2.5.	Monografi desa	11
2.5.1.	Kabupaten Subang	11
2.5.2.	Desa Curugrendeng.....	12
2.6.	Hasil penelitian sebelumnya	13
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN		16
a.	Waktu dan tempat penelitian.....	16
b.	Subyek Penelitian.....	16
c.	Metode pengumpulan data	16
d.	Analisis Data	16
BAB IV. PROSEDUR PENELITIAN		18
4.1.	Tahap Persiapan Penelitian	18
4.2.	Tahap pelaksanaan penelitian	18
4.3.	Tahap pengolahan data	19
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN		20
5.1.	Keanekaragaman jenis tanaman berdasarkan suku tanaman	29
5.2.	Keanekaragaman tanaman berdasarkan bagian tanaman yang digunakan.....	31
5.3.	Keanekaragaman tumbuhan berdasarkan habitus/perawakan.....	32
5.4.	Lima tanaman yang memiliki nilai <i>use value index</i> tertinggi	33
5.4.1.	Sirih merah.....	33
5.4.2.	Pepaya jepang	35
5.4.3.	Saga.....	38
5.4.4.	Jahe	40
5.4.5.	Jahe merah	42
BAB VI. SIMPULAN DAN SARAN		46
6.1.	Simpulan	46
6.2.	Saran	46
DAFTAR PUSTAKA.....		47
LAMPIRAN.....		52

DAFTAR GAMBAR DAN ILUSTRASI

Gambar 2.1. Peta Desa Curugrendeng	12
Gambar 5.2. Grafik suku tanaman	30
Gambar 5.3. Diagram persentase bagian tanaman yang digunakan	31
Gambar 5.4. diagram persentase habitus tanaman	32
Gambar 5.5. Tanaman Sirih merah	34
Gambar 5.6. Tanaman Pepaya jepang	36
Gambar 5.7. Tanaman Saga	38
Gambar 5.8. Tanaman Jahe	40
Gambar 5.9. Tanaman Jahe merah	42

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Hasil Penelitian Sebelumnya.....	13
Tabel V.2 Data tanaman edible dan tanaman obat di Desa Curugrendeng	21
Tabel V.3 Karakteristik Varietas Jahe	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Format surat pernyataan bebas plagiasi.....	52
Lampiran 2 Format surat persetujuan untuk dipublikasikan di media online	53
Lampiran 3 Bukti hasil pengecekan plagiasi LPPM	54
Lampiran 4 Chat dengan dosen pembimbing	55
Lampiran 5 Kartu bimbingan.....	56
Lampiran 6 Tabel dokumentasi tanaman yang digunakan masyarakat.....	57
Lampiran 7 Dokumentasi wawancara bersama responden	78
Lampiran 8 Surat izin penelitian	80
Lampiran 9 Cara menghitung nilai <i>use value index</i>	81

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Indonesia memiliki sumber daya alam tinggi serta etnik dan budaya lokal yang beragam tersebar dari Sabang sampai Merauke sehingga menjadi keunikan tersendiri (Ode et al., 2018). Sumber daya alam seperti tanaman obat ditemukan dalam jumlah melimpah dan digunakan untuk kepentingan masyarakat. Tanaman obat tradisional mengandung ramuan yang berasal dari daun, akar, buah dan umbi untuk mengobati masalah kesehatan. Keanekaragaman tumbuhan memiliki manfaat yang sangat tinggi, namun dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya budaya, etnis, iklim dan topografi. Kondisi topografi sangat berpengaruh terhadap komposisi tumbuhan sehingga perlu dijaga terutama tumbuhan liar yang berasal dari hutan (Silalahi & Nisyawati, 2018).

Tumbuhan invasive menyebabkan kepunahan spesies asli dan berdampak pada fungsi ekosistem, penggunaan tumbuhan lokal menjadi berkurang serta sedikitnya masyarakat mengetahui manfaat yang terkandung. Pengolahan tumbuhan terkadang menimbulkan kesalahan, salah satunya dapat menimbulkan penyakit bagi kesehatan. Kurangnya ilmu pengetahuan tentang botani tanaman membuat beberapa tumbuhan yang seharusnya tidak dikonsumsi menjadi dikonsumsi. (Ode et al., 2018)

Jawa Barat menjadi kawasan dengan sumber daya alam tinggi. Kondisi topografi Jawa Barat diantaranya sebelah utara menunjukkan dataran rendah, bagian tengah menunjukkan dataran tinggi dengan pegunungan serta sebelah selatan menunjukkan daerah berbukit dengan sedikit pantai. Kondisi tanah subur didukung dengan sinar matahari cukup dan hujan yang relatif tinggi. Terdapat suatu desa di Jawa Barat dengan potensi sumber daya alam tinggi yaitu Desa Curugrendeng. Desa Curugrendeng terletak di Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat dengan mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani. Potensi sumber daya alam seperti tanaman obat, tanaman edible dan komoditas pangan lokal berasal dari non budidaya atau budidaya tumbuh dengan baik.

Tanaman obat adalah tanaman yang terdiri dari daun, batang, buah dan umbi (rimpang) digunakan untuk pengobatan tradisional. Sedangkan tanaman edible adalah tanaman yang dapat dimakan langsung salah satunya dikenal dengan lalapan, umumnya tanaman ini tumbuh secara liar atau di budidaya oleh masyarakat. Tanaman edible yang biasa dikonsumsi masyarakat sebagai lalapan seperti *Manihot esculenta* (daun singkong) dan *Carica papaya L* (daun pepaya) serta tanaman obat seperti *Sauropus androgynus* (daun katuk) dan *Blumea balsamifera L* (daun sembung). Keberadaan tanaman edible sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduk pedesaan. Namun, karena perubahan sosial dan proses akulturasi, pengetahuan tradisional mengenai penggunaan spesies

tanaman liar yang dapat dikonsumsi menurun dan bahkan menghilang dengan modernisasi dan peningkatan kontak dengan gaya hidup barat. (Ju et al., 2013)

Sebanyak 80% obat tradisional digunakan oleh masyarakat di negara berkembang untuk mengobati penyakit dan sekitar 85% dari obat tradisional tersebut berasal dari spesies tanaman (Umair et al., 2017). Hilangnya pengetahuan tradisional diakui sebagai salah satu faktor utama yang memiliki efek negatif pada konservasi keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, pendokumentasian dan revitalisasi pengetahuan tradisional mengenai tanaman liar yang dapat dimakan (*wild edible plants*) dan tanaman obat menjadi sangat mendesak. Salah satu upaya untuk menjaga keanekaragaman hayati dengan melakukan studi etnobotani. Studi etnobotani ialah suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara budaya masyarakat dengan tumbuhan, digunakan untuk mendokumentasikan wawasan masyarakat mengenai tumbuhan yang digunakan sehari-hari (Setiawan & Qiptiyah, 2014). Dari studi etnobotani diketahui berbagai informasi tumbuhan yang digunakan seperti pada penelitian (Wawan Sujarwo et al., 2016) ditemukan 57 jenis tanaman termasuk 52 marga dengan 36 suku, digunakan sebagai tanaman obat dan keperluan upacara adat. Kemudian ditemukan tanaman obat di Desa Sarude berjumlah 50 spesies tumbuhan dengan 27 suku digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Mandar. (H.Z, 2015)

Studi etnobotani sebagai tempat untuk meminimalkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan tanaman obat dan konsumsi tanaman liar yang dapat dimakan (*wild edible plants*) serta berkontribusi pada analisis nutrisi dari spesies yang paling banyak digunakan. Analisis nutrisi dapat memberikan informasi yang signifikan untuk pemanfaatan spesies dengan nilai gizi terbaik, sehingga membantu dalam menjaga keragaman makanan dan meningkatkan keamanan pangan lokal (Ju et al., 2013). Ragamnya keanekaragaman hayati seperti tanaman edible (lalapan) dan tanaman obat serta kurangnya pengetahuan tentang potensi yang terkandung. Maka tujuan penelitian dengan dilakukannya studi etnobotani, dapat mengkaji potensi tanaman seperti tanaman edible (lalapan) untuk dikembangkan sebagai obat.

1.2 . Rumusan masalah

Beberapa permasalahan muncul setelah dilakukan penulisan latar belakang pada tanaman yang terdapat di Desa Curugrendeng, Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang, diantaranya :

1. Potensi tanaman edible yang dapat digunakan sebagai obat oleh masyarakat di Desa Curugrendeng belum terukur
2. Pendokumentasian secara menyeluruh mengenai tumbuhan berkhasiat sebagai obat yang digunakan masyarakat di Desa Curugrendeng belum dilakukan
3. Kandungan kimia dan khasiat dari tanaman obat dan tanaman edible yang digunakan masyarakat di Desa Curugrendeng belum diketahui oleh masyarakat

1.3. Tujuan dan manfaat penelitian

Adanya tujuan penelitian untuk memberikan pemahaman dalam penelitian diantaranya :

1. Mengukur potensi tanaman edible yang dapat digunakan sebagai obat oleh masyarakat di Desa Curugrendeng.
2. Mendokumentasikan secara menyeluruh tumbuhan dengan khasiat sebagai obat yang digunakan oleh masyarakat di Desa Curugrendeng
3. Mengkaji dan memberikan informasi mengenai kandungan kimia dan khasiat dari tanaman obat dan tanaman edible yang digunakan di Desa Curugrendeng kepada masyarakat

Adapun manfaat dari penelitian yaitu manfaat teoritis serta manfaat dari segi isu dan aksi sosial, diantaranya :

- Manfaat teoritis, yaitu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai tanaman edible yang berkhasiat sebagai obat untuk menyembuhkan beberapa penyakit di Desa Curugrendeng
- Manfaat dari segi isu dan aksi sosial, yaitu memberikan pengetahuan dengan dokumentasi studi etnobotani kepada masyarakat Desa Curugrendeng yang berisi kandungan zat dan khasiatnya sehingga memberikan peluang usaha serta membangun masyarakat sehat dan cerdas.

1.4. Hipotesis penelitian

Diduga tanaman edible (lalapan) yang terdapat di Desa Curugrendeng, Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang memiliki potensi sebagai obat.

1.5. Tempat dan waktu Penelitian

Desa Curugrendeng, Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang dilakukan penelitian pada bulan Oktober hingga bulan Februari alasan dipilihnya desa tersebut karena umumnya masyarakat di Desa Curugrendeng bekerja sebagai petani/ahli tani serta kondisi tanah yang subur sehingga memungkinkan penelitian dilaksanakan ditempat tersebut.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Kajian Etnobotani

2.1.1. Definisi etnobotani

Seorang ahli tumbuhan dari Amerika Utara bernama John Harsh Berger pada tahun 1895 menerangkan bahwa etnobotani bertujuan untuk lebih memperhatikan masalah mengenai tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat pedalaman, menurut Harsh berger ilmu botani tersebut untuk meninjau sebuah hal berkaitan dengan “ethno” dan “botany” maka ilmu ini berhubungan dengan etnik yaitu suku bangsa serta botani yaitu tumbuhan (Hakim., 2014). Namun menurut (Astria et al., 2011) kata “etnologi” artinya kajian tentang budaya dan “botani” kajian tentang tumbuhan, maka etnobotani ialah suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dan tumbuhan.

Para ahli menjelaskan berbagai pengertian dari etnobotani sehingga dapat disimpulkan etnobotani adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara budaya suatu kelompok masyarakat dengan lingkungan hidup khususnya tumbuhan, dilakukan studi etnobotani untuk pengkajian tanaman yang berpotensi, cara penggunaan tumbuhan menurut kebudayaan masyarakat setempat baik sebagai makanan, pengobatan dan upacara adat.

2.1.2. Sejarah Etnobotani

Sejarah etnobotani dimulai pada tahun 1895 dengan hadirnya seorang ahli tumbuhan dari Amerika Utara bernama Harsh Berger. Harsh Berger mengungkapkan penggunaan tanaman dalam kehidupan sehari-hari salah satunya untuk keperluan ritual oleh masyarakat pedalaman pada suatu seminar bersama para ahli arkeologi. Setelah itu kata etnobotani muncul dengan adanya penggunaan beberapa tanaman oleh masyarakat Indian Amerika. David Barrow menjadi seorang doktor pertama pada tahun 1990 melalui disertasi berjudul “*The Etnobotany Of The Coahuilla Indiatz Of Southern Califonzic*” dibidang etnobotani, membuat etnobotani berkembang dengan pesat. (Hakim., 2014)

Pada awalnya perkembangan etnobotani difokuskan pada hasil survei pengumpulan data tentang informasi tanaman diantaranya nama lokal, jenis tumbuhan dan manfaat. Bertujuan untuk membuat dokumentasi secara tertulis sehingga dapat digunakan di beberapa daerah contohnya daerah terpencil yang tidak tersentuh teknologi. Robbins mengemukakan pada tahun 1916 tentang konsep baru dari etnobotani, yaitu kajian yang berfungsi memberi

pengertian kepada masyarakat mengenai biologi tumbuhan dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Richard Ford memberikan pesan penting untuk kemajuan etnobotani pada tahun 1997, yaitu kajian tentang hubungan langsung antara manusia dan tumbuhan. Richard menjelaskan bahwa etnobotani dapat memberikan cakupan pengetahuan yang luas dalam kehidupan masyarakat. Etnobotani menjadi cabang ilmu penting pada akhir abad ke 19 dengan membantu penelitian di bidang industri farmasi. Lembaga penelitian mulai menyediakan dana untuk kepentingan etnobotani di kawasan tropis dan pedesaan guna mendapatkan ilmu pengetahuan terkait ilmu pengobatan tradisional dan mengambil sampel lapangan untuk di analisis di laboratorium. (Hakim., 2014)

2.1.3. Ruang Lingkup Etnobotani

Penjelasan mengenai etnobotani dibatasi oleh ruang lingkup, diarahkan untuk mempelajari suatu kelompok masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan, baik tumbuhan obat maupun tumbuhan edible.

Kajian etnobotani dapat dikelompokkan menurut beberapa kategori yaitu sangat disukai/sering dikaji, meliputi:

- Tanaman obat
- Tanaman budidaya dan non budidaya
- Tanaman berguna (edibel)
- Studi etnobotani tumbuhan pada suatu kelompok masyarakat
- Pengolahan sumber daya hutan
- Berkaitan dengan sejarah, (Hakim., 2014)

2.1.4. Peran Etnobotani

Menurut (Hakim., 2014) peran etnobotani sangat beragam diantaranya sebagai berikut :

- Jaminan penyediaan makanan, termasuk sumber daya hutan non kayu
- Jaminan kekuatan pangan lokal, regional dan global
- Menjaga pemanfaatan sumber daya alam yang terancam punah karena perkembangan zaman
- Memperkuat nasionalisme dengan ragamnya etnik
- Menjaga kesejahteraan dan menghindari kerusakan pada lahan pertanian yang produktif
- Terpenuhinya hak masyarakat lokal terhadap sumber daya
- Berfungsi dalam penemuan obat-obatan baru

2.1.5. Perkembangan etnobotani di Indonesia

Seorang ahli botani di Indonesia bernama Rumphius pada abad ke XVII mencatat mengenai tanaman di Ambon dan sekitarnya, isi dari buku tersebut tertuju pada ekonomi botani dengan judul "*Herbarium Amboinense*", terdapat pula penjelasan mengenai kegunaan 900 jenis tanaman oleh Hasskarl pada tahun 1845. Museum etnobotani hadir pada tahun 1982 yang terletak di Balai Penelitian Botani-Puslit Biologi, LIPI. Adanya museum tersebut membuat sering diadakannya seminar tentang etnobotani hingga terbentuklah masyarakat etnobotani Indonesia pada tahun 1998 karena berbagai penjelasan etnobotani menjadi ilmu yang mendapat perhatian lebih. Namun penelitian di Indonesia dilakukan hanya sebatas menyampaikan kegunaan dari tumbuhan yang digunakan. Penyebab utama karena kurangnya ilmu pengetahuan mengenai etnobotani, maka perlu menyatukan persepsi yang sama mengenai cakupan yang dibahas dalam ilmu etnobotani sehingga data yang didapat menjadi dokumentasi bagi penelitian selanjutnya. Pemanfaatan tanaman sebagai bahan obat dan bahan pangan bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat desa menjadi sangat penting, karena bila terjadi krisis pangan dengan adanya dokumentasi yang tertera pada etnobotani dapat membantu kondisi tersebut. (Acharya & Anshu S, 2008)

2.2. Tanaman obat

2.2.1. Definisi

Penggunaan tumbuhan obat untuk bahan baku pembuatan obat modern dan tradisional digunakan pada bagian tanaman seperti batang, daun dan akar yang mempunyai kandungan kimia berkhasiat sebagai obat. Tumbuhan obat lebih banyak diperoleh dari bentuk pertumbuhan seperti semak, pohon, liana sampai pada bentuk umbian (H.Z, 2015). Tumbuhan obat digunakan dalam bentuk ramuan jamu tradisional dan digunakan untuk menyembuhkan masalah kesehatan serta perlunya dipelihara dan dilestarikan (Astria et al., 2011). Tanaman obat berkhasiat diartikan jika terdapatnya kandungan zat aktif untuk mengobati suatu penyakit atau apabila tidak mengandung suatu zat aktif tetapi berefek sinergi. Di Indonesia tanaman obat dimanfaatkan dalam bentuk seperti jamu dan rebusan tanaman dengan cara pengolahan yang sederhana.

2.2.2. Manfaat tanaman obat

Tanaman obat sebagai solusi pengobatan bagi masyarakat selain menggunakan obat-obatan kimia, karena terdapat efek samping yang timbul ketika mengkonsumsi obat kimia secara terus menerus. Tanaman obat memiliki berbagai manfaat diantaranya sebagai analgesik,

antiinflamasi, antibiotik, antipiretik, antidiare dan lainnya. Namun dalam satu tanaman obat memiliki kandungan kimia berkhasiat yang berbeda di setiap bagian tanaman serta cara penggunaan yang berbeda. Salah satu contoh tanaman berkhasiat sebagai obat adalah *Blumea balsamifera* (L) atau dikenal dengan nama daun sembung yang memiliki aktivitas sebagai penyembuh luka karena terdapat kandungan flavonoid pada daun tersebut (Pang et al., 2017). Tanaman obat dengan produk akhir yang disebut dengan obat-obatan herbal menjadi pilihan untuk pengobatan. Menurut buku karya (Wibowo,S. 2015), manfaat obat-obatan herbal diantaranya :

- Hampir tidak memiliki efek samping
- Efektif
- Mudah didapat dan harga murah
- Bebas toksin
- Dapat diproduksi sendiri

2.2.3. Penggolongan tumbuhan obat berdasarkan habitusnya

Habitus (perawakan) dalam ilmu botani digunakan untuk menjelaskan penampilan atau suatu bentuk pertumbuhan dari suatu tanaman. Bentuk pertumbuhan suatu tanaman obat diantaranya semak, pohon, liana dan bentuk umbian (H.Z, 2015). Penggolongan tumbuhan obat berdasarkan habitusnya diantaranya :

- Herba (terna)

Herba berperan sebagai bahan pengobatan serta bentuk pertumbuhan dari suatu kelompok tanaman obat. Terdapat beberapa arti kata herba diantaranya “*herb*” dalam bahasa inggris, “*bharb*” dalam sansekerta dengan arti untuk dimakan, sedangkan “herba” dalam bahasa latin memiliki arti rumput atau pakan (*fodder*). Herba ialah tumbuhan berdasarkan lama hidupnya (annual, biennial, perennial) serta tidak memiliki jaringan berkayu digunakan sebagai rempah atau aromatic. Pada ilmu botani herba merujuk ke arah terna, terna adalah tumbuhan yang batangnya lunak tidak membentuk kayu dan merupakan tumbuhan tahunan. Tanaman edible seperti kemangi, seledri dan mint termasuk kedalam penggolongan herba. (Hakim., 2014)

- Pohon

Pohon ialah tumbuhan tinggi berkayu dengan satu batang panjang disertai beberapa cabang menyebar membentuk sebuah tajuk (*crown*). Batang pohon berdiameter dengan

tinggi lebih dari 6 meter serta daun yang hijau dan dapat kering berguguran. Klasifikasi berdasarkan ciri diantaranya bunga dan buah yang menarik, dahan dan daun yang bermotif, aroma yang harum serta bermanfaat. (Wee, Y. 2003)

➤ Semak

Semak adalah tumbuhan menyerupai perdu tetapi ukurannya lebih kecil, hanya cabang utamanya yang berkayu. Tanaman jarak pagar, sirih, gandapura dan gerbera menjadi contoh tumbuhan obat yang termasuk kedalam kelompok semak.

➤ Liana

Liana atau disebut dengan tumbuhan pemanjat adalah tumbuhan yang keberadaannya merupakan ciri khas dari ekosistem hutan hujan tropis, liana disebut juga dengan tumbuhan yang merambat, memanjat dan melilit. Liana tidak termasuk ke dalam suatu pengelompokan taksonomi tumbuhan melainkan suatu pendeskripsian suatu tanaman. (Hidayah et al., 2018)

➤ Perdu

Perdu adalah tumbuhan dengan tinggi mencapai kurang dari 5 meter (20 kaki), jenis tumbuhan berkayu dengan cabang yang banyak serta tidak tergolong ke dalam tumbuhan semusim. Kembang landep (*Barleria candida*), kembang sepatu (*Hibiscus rosasinensis*), alamanda (*Allamanda cathartica*), landik (*Barleria lupulina*) dan amargo (*Quassia amara*) merupakan beberapa tumbuhan yang termasuk ke dalam kelompok perdu dan digunakan sebagai tumbuhan obat.

2.3. Tanaman edible

2.3.1. Definisi tanaman edible

Tanaman edible disebut juga tanaman yang dapat dimakan, merupakan tanaman yang biasa digunakan oleh masyarakat pedesaan sebagai makanan. Tanaman edible berperan penting dalam memperkuat ketahanan pangan lokal, mengurangi ketergantungan pada pangan impor serta dapat memunculkan keinginan masyarakat untuk membudidayakan tanaman pangan (W. Sujarwo et al., 2016). Tanaman edible berasal dari tanaman non budidaya yang dapat diperoleh dari habitat alaminya dan digunakan sebagai makanan, habitat alami seperti hutan dan ladang. Tanaman edible juga dapat tumbuh secara antropogenik seperti di pinggir jalan (Bhatia et al., 2018). Di Indonesia tanaman edible salah satunya dikenal dengan nama

lalapan, lalapan merupakan bagian dari sebuah tanaman baik itu daun, batang, pucuk dan buah yang dikonsumsi oleh masyarakat.

Tanaman liar yang dapat dimakan (*wild edible plants*) merupakan spesies yang dipanen dan dikumpulkan dari habitat alam liar serta digunakan sebagai makanan, keperluan upacara adat dan menjadi sumber utama pendapatan bagi masyarakat desa. Di negara berkembang tanaman edible memiliki peran penting dalam memastikan keamanan pangan dan meningkatkan gizi masyarakat, tanaman edible juga bermanfaat dalam memberikan sifat genetik untuk mengembangkan tanaman baru melalui pembiakan dan seleksi. (Ju et al., 2013)

2.3.2. Contoh tanaman edible

Tanaman edible contohnya berbagai sayuran, buah-buahan, rempah serta tanaman yang tumbuh secara liar. Karena masyarakat Indonesia mengenal tanaman edible sebagai lalapan, sehingga lebih banyak penggunaan bagian tumbuhan adalah bagian daun contohnya *Manihot esculenta* (daun singkong), *Carica papaya L* (daun pepaya), *Limnocharis flava* (tanaman genjer) dan *cosmos caudatus L* (kenikir)

2.3.3. Cara penggunaan

Tanaman edible dikenal sebagai lalapan khususnya oleh masyarakat pedesaan yang didapat dari hasil bertani, sehingga penggunaan dari tanaman tersebut masih sederhana seperti direbus terlebih dahulu, dikonsumsi langsung atau dijadikan sebagai olahan makanan sehari-hari.

2.4. Senyawa metabolit sekunder

Proses metabolisme sekunder adalah proses kimia dimana menghasilkan suatu produk sesuai dengan spesiesnya, produk dari hasil metabolisme dikenal dengan metabolit sekunder contohnya senyawa terpen, senyawa fenolik, alkaloid dan lainnya. Metabolit sekunder berperan dalam kelangsungan hidup suatu spesies yaitu sebagai zat pertahanan dan zat pemikat bagi lawan jenis. (Endarini., 2016)

2.4.1. Terpenoid

Menurut jumlah senyawa dan macam struktur kerangka dasar, senyawa terpenoid merupakan kelompok senyawa metabolit sekunder terbesar dan sebagai unsur utama penyusun minyak atsiri. Ditemukan pada tanaman tingkat tinggi namun ditemukan pula pada organisme laut, jamur dan serangga. Adanya terpenoid dalam bentuk iridoid, glikosida dan glikosil ester di alam. Kelompok senyawa terpenoid berdasarkan karbon penyusun dengan jumlah kelipatan

lima diantaranya monoterpen, seskuiterpen, diterpen, triterpen, tetraterpen dan politerpen. (Endarini., 2016)

2.4.2. Steroid

Kelompok senyawa dengan struktur mencakup 17 karbon membentuk struktur 1,2-siklopentenoperhidrofenantren diklasifikasikan pada efek fisiologis yang timbul. Perbedaan antar kelompok berdasarkan jenis R_1 , R_2 dan R_3 terikat pada kerangka dasar. Kelompok tersebut diantaranya sterol dan bentuk glikosidanya yang disebut sterollin atau sebagai ester dengan asam lemak, aglikon kardiak serta bentuk glikosida disebut dengan glikosida jantung atau kardenolida, sapogenin dan bentuk glikosidanya yang dikenal dengan saponin. Steroid di alam berasal dari triterpen, pada jaringan hewan berasal dari lanosterol serta pada jaringan tumbuhan berasal dari sikloartenol. (Endarini., 2016)

2.4.3. Fenil propanoid

Senyawa bahan alam aromatik disebut fenol, salah satu kelompok senyawa fenol yaitu fenil propanoid yang berasal dari jalur sikhimat. Turunan asam sinamat, turunan alifenol, turunan propenilfenol dan turunan kumarin termasuk jenis senyawa fenil propanoid. (Endarini., 2016)

2.4.4. Poliketida

Senyawa yang termasuk ke dalam kelompok senyawa fenol adalah senyawa poliketida yang berasal dari jalur asetat malonat, sedangkan senyawa yang berkaitan dengan jalur biogenetic diantaranya turunan kromon, turunan asilfloroglusinol, turunan naftakuinon, turunan benzokuinon dan antrakuinon. (Endarini., 2016)

2.4.5. Flavonoid

Zat warna yang terdapat pada tanaman seperti merah, ungu, biru dan kuning berasal dari senyawa flavonoid. Flavonoid juga termasuk kelompok senyawa fenol paling besar di alam. Berdasarkan struktur adanya beberapa macam flavonoid pada tingkat oksidasi rantai propan diantaranya flavanon, kalkon, antosianidin, flavan, flavanonol, flavanol (katekin), flavanon, flavon dan auron. (Endarini., 2016)

2.4.6. Alkaloid

Alkaloid menjadi senyawa tertinggi yang dapat dijumpai di alam. Ciri khas mengandung setidaknya satu atom N bersifat basa serta termasuk kedalam cincin heterosiklik. Senyawa golongan alkaloid dikelompokkan berdasarkan jenis cincin heterosiklik nitrogen diantaranya alkaloid pirolidin, isokuinolin, piridin, piperidin, indol dan tropana. Serta berdasarkan asal-usul biogenetik diantaranya :

- a. Alkaloid alisiklik, bersumber dari asam amino ornitin serta lisin
- b. Alkaloid aromatik, ragam fenilalanin bersumber dari fenilalanin, tirosin dan 3,4-dihidroksifenilalanin
- c. Alkaloid aromatik, ragam indol bersumber dari triptofan. (Endarini., 2016)

Walaupun digunakan dalam pengobatan, beberapa alkaloid merupakan racun kuat dan mengakibatkan efek halusinasi kuat dalam penggunaannya. Untuk mengetahui alkaloid tersebut sebagai obat atau sebagai racun yang dapat merugikan tubuh dapat diperhatikan dosis alkaloid sebagai ukuran untuk menentukannya. Racun yang efektif digunakan oleh suku di pedalaman untuk berburu dan menghalangi lawannya diantaranya *Derris elliptica*, *Strychnos nux-vomica*, *Antiaris toxicaria*, *S.toxifera*, *Chondrodendron tomentosum*, *Fordia coriacea*, *Diospyros sp.*, *Parartocarpus venenosus* dan jenis lainnya. (Hakim., 2014)

2.5. Monografi desa

2.5.1. Kabupaten Subang

Kabupaten subang memiliki kondisi tanah subur didukung dengan kondisi topografi, sinar matahari cukup dan hujan yang relatif tinggi sehingga memiliki hasil tani yang melimpah salah satu contohnya adalah buah nanas. Kabupaten Subang terletak dibagian utara dengan luas wilayah 2.051,76 km². (Pemerintah Daerah Kabupaten Subang., 2020)

2.5.1.1. Letak Geografis Kabupaten Subang

Letak geografis kabupaten Subang meliputi :

- Bagian utara berbatasan dengan Laut Jawa
- Bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Indramayu dan Sumedang
- Bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat
- Bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Karawang. (Pemerintah Daerah Kabupaten Subang., 2020)

2.5.1.2. Kondisi topografi

Kondisi topografi Kabupaten Subang dibagi dengan beberapa zona meliputi :

- a. Zona meliputi pegunungan (bagian selatan) : terletak pada 500-1500 mdpl dan luas 41.035,09 hektar termasuk Kecamatan Jalancagak, Sagalaherang, Cisolak, Serangpanjang, Ciater serta mayoritas Kecamatan Tanjungsiang

Gambar 2.1. Peta Desa Curugrendeng

Sumber : google (<https://desacurugrendeng.blogspot.com/search/label/1.Profil>)

2.5.2.1. Potensi sumber daya alam

Sumber daya alam ditemukan di Desa Curugrendeng diantaranya sayuran, padi, palawija dan buah-buahan yang ditanam oleh para petani. Selain hasil pertanian terdapat pula hewan ternak seperti sapi, kerbau, kambing, biri-biri, ayam kampung dan ayam ras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rangka pemenuhan gizi yang terdapat pada sayuran dan daging yang dikandungnya. Pemanfaatan hasil tani dapat pula dimanfaatkan sebagai tempat pengetahuan lokal tentang tanaman. (Silalahi & Nisyawati, 2018)

2.5.2.2. Potensi sumber daya manusia

Sekitar 65% masyarakat Desa Curugrendeng memiliki mata pencaharian sebagai petani/buruh tani, sekitar 25% sebagai pedagang dan 15% sebagai karyawan/PNS. Banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai petani membuat desa ini terkenal akan hasil tani yang melimpah sehingga dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat.

2.6. Hasil penelitian sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai studi etnobotani telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang menjelaskan beberapa hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup khususnya tumbuhan. Dalam penggunaannya sebagai kebutuhan sehari-hari seperti makanan, pengobatan maupun keperluan upacara adat serta bagaimana cara masyarakat mengolah tanaman tersebut. Hasil penelitian sebelumnya digunakan sebagai referensi dalam menetapkan analisis data dan pemilihan metode penelitian.

Tabel II.1 Hasil penelitian sebelumnya

No	Nama peneliti	Judul	Metode	Hasil pengamatan
1.	Astria, Setia Budhi dan Lolyta, 2011	Kajian etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau	Metode deskriptif melalui wawancara	Masyarakat menggunakan 33 jenis tanaman dengan 21 suku sebagai tanaman obat. Zingiberaceae memiliki 4 spesies dengan persentase family tertinggi yaitu 12.12%

Tabel II.1 Hasil penelitian sebelumnya
(Lanjutan)

No	Nama peneliti	Judul	Metode	Hasil pengamatan
2.	Gebby A.E.O, I Dewa Putu Darma dan Wawan Sujarwo, 2017	Studi etnobotani tumbuhan obat di kawasan sekitar Danau Buyan- Tamblingan, Bali	Wawancara semi struktur disertai diskusi kelompok	Ditemukan 69 jenis tumbuhan obat serta suku Zingiberaceae paling banyak digunakan.
3.	Wawan Sujarwo, dan Semeru Gita Lestari, 2016	Studi etnobotani tumbuhan obat dan upacara adat hindu di Bali	Metode wawancara dengan 20 responden secara <i>purposive</i> , dengan pertanyaan meliputi jenis dan kegunaan tumbuhan sebagai obat serta keperluan upacara Hindu di Bali.	Digunakan sebagai tanaman obat serta keperluan upacara adat berjumlah 57 jenis tanaman dan 52 marga dengan 36 suku
4.	Wa Ode Nanang Trisna Dewi dan Adi Karya, 2018	Studi etnobiologi tentang pemanfaatan tumbuhan ruruhi (<i>syzygium polycephalum merr.</i>) di Kota Kendari Sulawesi Tenggara	Wawancara langsung bersama para tokoh masyarakat adat, kepala suku, kepala desa dan kepala kampung	<i>Syzygium polycephalum</i> Merr digunakan sebagai tumbuhan penghasil buah, pewarna alami, makanan, penghias kebun , obat, kayu bakar dan bahan bangunan.

Pada penelitian yang akan dilakukan, studi etnobotani bertempat di Desa Curugrendeng Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang. Metode penelitian menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan observasi langsung ke lapangan. Responden yang digunakan sebanyak 50 orang menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pengambilan sampel.

Analisa data dengan metode deskriptif kualitatif dalam bentuk tabel, grafik, diagram persentasi dan perhitungan indeks kegunaan tumbuhan. Indeks kegunaan tumbuhan (*use value index*) digunakan untuk mengetahui nilai kegunaan tertinggi dari suatu tumbuhan pada

suatu komunitas masyarakat. Kemudian diambil 5 tanaman dengan indeks kegunaan tumbuhan tertinggi yang selanjutnya dilakukan pengkajian menggunakan literature review.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

a. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian dilakukan di bulan Oktober hingga bulan Februari dan bertempat di RW. 02 Desa Curugrendeng Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang

b. Subyek Penelitian

Sasaran penelitian dilakukan pada masyarakat Desa Curugrendeng yang berusia antara 40-70 tahun, laki-laki dan perempuan serta bekerja sebagai petani dan pedagang.

c. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur, observasi langsung dan dokumentasi serta komunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda (W. Sujarwo et al., 2016). Jenis penelitian termasuk kedalam jenis kualitatif karena dilihat dari tujuan penelitian yaitu dengan mengkaji suatu objek dan hasil yang didapat bukan berupa ukuran atau bilangan melainkan makna dari suatu fenomena yang diteliti. Jumlah responden yang digunakan pada penelitian mengacu pada Roscoe dalam buku (Sugiyono., 2011) yaitu menggunakan sampel sebanyak 50 orang, tertera pada aturan umum untuk ukuran sampel dengan jumlah antara 30 hingga 500 responden dapat efektif tergantung dalam pengumpulan sampel.

Cara pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling* dimana salah satu teknik *sampling non random* dengan menetapkan ciri khusus yang selaras dengan tujuan penelitian. Responden dengan jumlah 50 orang di wawancara untuk mengetahui jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai tanaman obat, tanaman edible, cara pengolahan, bagian yang digunakan dan khasiat tanaman. Peralatan yang digunakan untuk menunjang kegiatan selama wawancara meliputi pulpen, buku, handphone sebagai alat untuk merekam informasi responden dan kamera digital untuk mendokumentasikan tumbuhan.

d. Analisis Data

Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam bentuk tabel, gambar serta grafik. Selain menggunakan metode kualitatif, indeks kegunaan (*Use-Value Index*) digunakan untuk mengetahui ragam tumbuhan yang memiliki kegunaan tertinggi pada suatu komunitas masyarakat. (Wawan Sujarwo et al., 2016)

Indeks kegunaan dihitung berdasarkan persamaan matematika meliputi :

$$UV = \sum U_i / N$$

Dimana U_i adalah jumlah kegunaan yang didapat dari masing-masing responden untuk masing-masing jenis tumbuhan dan N adalah jumlah responden.